

DAMPAK COVID-19 TERHADAP SOSIAL EKONOMI PEDAGANG KECIL DI PASAR KEMUNING KELURAHAN LOA BAKUNG, KOTA SAMARINDA

Dinda Umaira Yanda¹ Nur Fitriyah² Sarifudin³

Abstrak

Dinda Umaira Yanda, NIM 1702035019, Judul Skripsi Dampak Covid-19 Terhadap Sosial Ekonomi Pedagang Kecil di Kelurahan Loa Bakung, Kota Samarinda, di bawah bimbingan Ibu Prof. Dr. Hj. Nur Fitriyah, MS sebagai dosen pembimbing I dan Bapak Sarifudin, S.Sos, M.Si sebagai dosen pembimbing II. Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Mulawarman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan dampak Covid-19 terhadap sosial ekonomi pedagang kecil di Kelurahan Loa Bakung Samarinda. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan focus penelitian yaitu dampak covid-19 terhadap: jumlah pendapatan, aspek kesehatan, aspek pendidikan dan interaksi sosial para pedagang kecil.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pandemi Covid-19 telah mengakibatkan terbatasnya aktivitas pedagang serta pendapatan pedagang yang mengalami penurunan ekonomi yang sangat drastis pada masa pandemi covid-19, dibandingkan dengan sebelum adanya pandemic covid-19. Dengan demikian, maka akibat yang ditimbulkan oleh pandemi covid-19 membawa dampak krusial pada kehidupan sosial ekonomi pedagang yang terdiri dari dampak aktivitas pekerjaan meliputi pendapatan dan pengeluaran pedagang, dampak pendidikan, dampak kesehatan dan dampak interaksi sosial.

Kata Kunci: Dampak, Pandemi Covid-19, Sosial Ekonomi, Pedagang Kecil.

Pendahuluan

Saat ini seluruh dunia sedang menghadapi sebuah pandemi besar Covid-19 yang menjangkiti hampir seluruh dunia. Indonesia tidak luput dari serangan pandemi tersebut. Awal mula penyebaran virus Covid 19 ini berasal

¹ Mahasiswa Program S1 Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: dindaumairayanda@yahoo.com

dari terjangkitnya dua warga Depok, Jawa Barat yang tertular dari seorang warga Jepang. Dari kedua orang inilah kemudian penyebaran Covid-19 melanda Indonesia. Penyebaran Covid-19 hampir merata di 34 provinsi di seluruh Indonesia. Dari infografis Maret 2021 yang dipaparkan di laman resmi pemerintah provinsi Kalimantan Timur, ada 55.828 kasus Covid-19 dengan 231.586 kasus suspek dan 1.319 kasus meninggal. Di Samarinda sendiri terdapat 10.667 kasus Covid-19 terkonfirmasi positif dengan 9.464 kasus sembuh, 270 kasus meninggal dan 933 kasus dirawat.

Penyebaran dan penularan Covid-19 begitu mengerikan sehingga pemerintah mengambil beberapa langkah darurat untuk mengerem laju penularan dan penyebaran pandemi ini antara lain dengan mengeluarkan kebijakan PSBB. PSBB adalah singkatan dari Pembatasan Sosial Berskala Besar, peraturan yang diterbitkan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) dalam rangka Percepatan Penanganan COVID-19 agar bisa segera dilaksanakan di berbagai daerah. Aturan PSBB tercatat dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2020.

Pembatasan tersebut meliputi peliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum, pembatasan kegiatan sosial budaya, pembatasan moda transportasi, dan pembatasan kegiatan lainnya khusus terkait aspek pertahanan dan keamanan. Karena PSBB belum bisa mengerem laju penularan Covid-19, maka pemerintah kembali mengeluarkan kebijakan PPKM. PPKM adalah Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat.

PPKM juga diberlakukan untuk membendung laju kenaikan angka positif virus corona atau Covid-19. Awalnya, PPKM diberlakukan di wilayah Jawa dan Bali. Kemudian PPKM Darurat diperluas ke 15 daerah di luar Jawa-Bali, meliputi kabupaten kota di sejumlah provinsi. Terdiri dari Kota Tanjung Pinang dan Batam (Kepulauan Riau), Kota Singkawang dan Pontianak (Kalimantan Barat), Kota Padang Panjang dan Bukittinggi (Sumatera Barat). Lalu, Kota Bandar Lampung (Lampung), Kota Manokwari dan Sorong (Papua Barat), Kota Bontang, Balikpapan, Kabupaten Berau (Kalimantan Timur), Kota Padang (Sumatera Barat), Mataram (NTB), dan Kota Medan (Sumatera Utara) (Idris, kompas.com).

Akibat dari pembatasan-pembatasan tersebut membawa masalah-masalah di masyarakat antara lain terhambatnya mobilitas masyarakat, berkurangnya daya beli konsumen, waktu berjualan yang dibatasi berkurangnya jumlah konsumen, dan lain sebagainya. Hal tersebut tentu saja mempunyai banyak dampak negatif, antara lain dampak sosial ekonomi masyarakat yang membuat roda perekonomian pedagang sedikit banyak menjadi terganggu. Mereka yang pada hari biasa bisa mendapatkan banyak keuntungan, dengan pembatasan ini, pendapatan mereka berkurang drastis, banyak barang dagangan mereka yang menjadi rusak dan tidak laku karena tidak ada yang konsumen yang membeli.

Tidak hanya pedagang besar dan toko-toko yang mengalami penurunan pendapatan, namun pedagang kecil yang justru menanggung kerugian lebih besar karena menurunnya omzet dan juga jumlah konsumen yang berbelanja di warung mereka. Pedagang kecil adalah pedagang yang menjual barang langsung ke pembeli atau masyarakat dan biasanya mereka mempunyai modal atau omzet yang tidak terlalu besar. Oleh sebab itu mereka menjadi menanggung kerugian paling besar dari adanya pandemi Covid-19 karena omzet penjualan mereka merosot tajam bahkan tidak bisa menjual satupun barang mereka. Hal ini disebabkan banyak konsumen yang enggan keluar rumah karena takut tertular virus Corona, sebagian lagi memilih untuk berbelanja secara online yang tentu saja menurunkan pendapatan pedagang kecil di sekitar mereka.

Adapun dampak positif yang ditimbulkan dari pandemi Covid-19 yaitu membuat masyarakat semakin sadar akan pentingnya kebersihan diri dan lingkungan serta mawas diri terhadap penyakit-penyakit menular.

Oleh sebab itu penulis ingin menggali lebih dalam dampak Covid-19 terhadap keadaan sosial ekonomi pedagang kecil di Pasar Kemuning, khususnya di Kelurahan Loa Bakung, Kota Samarinda. Walaupun pandemi Covid-19 terjadi di seluruh daerah di Indonesia dan hampir semuanya merasakan dampak yang sama, namun Kelurahan Loa Bakung menjadi pilihan tempat untuk penelitian karena peneliti mengamati dan mengalami sendiri bahwa aktivitas pedagang kecil di kelurahan Loa Bakung sangat menurun selama pandemi Covid-19. Padahal kelurahan ini mempunyai sebuah pasar yang sangat ramai pedagang dan menjadi tempat belanja warga, yaitu pasar Kemuning yang terletak di Jl. Kemuning no. 24. Pasar yang sangat luas ini menampung ratusan pedagang kecil yang langsung menjual barang dagangan kepada masyarakat. Oleh karena itu yang menjadi ketertarikan dalam penelitian ini seberapa besar dampak Covid-19 terhadap para pedagang kecil, terutama terhadap kondisi sosial ekonomi mereka yang terdampak oleh adanya pandemi Covid-19.

Kerangka Dasar Teori

Dampak

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, kata dampak bermakna “pengaruh kuat yang mengakibatkan sesuatu baik positif maupun negatif” makna lain adalah “ pengaruh sebagai perubahan yang terjadi sebagai akibat dari intervensi yang dilakukan oleh suatu program”. (KBI, 2008: 310).

Dalam kaitannya dengan bahasan sosial ekonomi, definisi diatas dapat dipahami bahwa suatu “dampak” dapat ditimbulkan oleh interaksi antara manusia dan sumber daya dalam proses pemenuhan kebutuhan. Hal tersebut sesuai yang ditulis oleh (Suparno, 1999) dalam Jurnal Dinamika Pendidikan:

Pada hakekatnya, terdapat dua macam bentuk hubungan manusia dengan lingkungannya, yaitu interaksi yang bersifat positif serta interaksi yang bersifat negatif. Manusia yang berinteraksi positif adalah yang

dapat mengubah lingkungannya dan perubahan yang dilakukan tersebut tetap menjaga kelangsungan fungsi serta keseimbangan ekosistem yang ada. Sementara manusia yang berinteraksi negatif terhadap lingkungan adalah apabila perubahan-perubahan yang dibuatnya, baik fisik, biotik maupun sosio-kultural melebihi ambang batas daya dukung lingkungannya sehingga mempengaruhi keseimbangan ekosistem (Suparno, 1999: 67).

Berdasar konteks penelitian ini, dampak Covid-19 adalah suatu sebab yang menghasilkan akibat positif atau negatif pandemi Covid-19 terhadap keadaan sosial ekonomi pedagang kecil di kelurahan Loa Bakung. Virus Covid-19 menyebabkan penyakit flu biasa sampai penyakit yang lebih parah, akibatnya Indonesia memberlakukan *lockdown* dan PPKM di berbagai daerah yang menyebabkan terhentinya kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat mengakibatkan dampak sosial ekonomi yang cukup serius (Murlianti and Nanang 2021).

Sosial Ekonomi

(Wahyuni, 1986: 60) menjelaskan asal kata sosial adalah “socius” yang merupakan kata Latin, sementara jika diterjemahkan kedalam bahasa Inggris menjadi “society” yang berarti ‘kawan’. Maksud dari kata kawan ini adalah masyarakat atau orang-orang yang tinggal dalam suatu daerah atau suatu lingkungan tertentu dan satu sama lain mempunyai sifat saling mempengaruhi. Sedangkan kata ekonomi berasal dari kata ‘Oikos’ dan ‘Nomos’ yang merupakan kata Yunani. ‘Oikos’ berarti rumah tangga sementara ‘Nomos’ berarti mengatur. Jadi secara keseluruhan kata sosial ekonomi berarti cara mengatur rumah tangga. Dalam proses perkembangan dan perubahan dalam masyarakat pemahaman dan konteks istilah ekonomi turut meluas. Ekonomi juga dipahami dengan baik sebagai cara orang memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sementara itu, ahli lain, (Soekanto, 2007:92) menyatakan status sosial ekonomi adalah kedudukan dalam masyarakat relatif terhadap orang lain dalam hal hak dan kewajiban yang berkaitan dengan lingkungan sosial, hasil dan sumber daya.

Menurut (Nasution, 2004: 25) status sosial ekonomi seseorang dapat dilihat atau dinilai dari beberapa aspek yaitu pekerjaan, pendapatan, kekayaan, tingkat pendidikan, keadaan dan lokasi tempat tinggal serta pergaulan dan aktivitas sosial. Menurut (Rukmana et al., 2016) faktor sosial ekonomi akan mempengaruhi daya beli seseorang terhadap pangan. Ketidakterersediaan pangan didalam suatu keluarga dalam jangka waktu yang lama akan menyebabkan terjadinya penyakit kurang gizi pada anggota keluarga. Menurut (Soelaeman, 1994: 39), bahwa status sosial ekonomi dapat dilihat melalui tiga hal, diantaranya adalah pendidikan, pendapatan, dan pekerjaan, dan kekayaan yang dimiliki.

Sesuai dengan konteks penelitian, Sosial Ekonomi adalah suatu posisi, kedudukan, jabatan, kepemilikan yang dimiliki seorang individu ataupun

kelompok yang berkaitan dengan tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, kesehatan, kepemilikan aset rumah tangga, dan pemenuhan kebutuhan keluarga dan pekerjaan yang dimiliki yang sangat mempengaruhi status sosial seseorang, kelompok ataupun keluarga di lingkungan masyarakatnya.

Pedagang Kecil

Pedagang yaitu orang yang berjualan. Dari pengertian yang diberikan ini maka dapat diartikan bahwa setiap orang yang pekerjaannya berdagang, baik ia berjualan bahan-bahan kebutuhan pokok sehari-hari maupun kebutuhan tambahan (Poerwadarminta, 2009). Dari pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pedagang adalah orang yang berusaha di bidang produksi dan berjualan barang-barang guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Menyesuaikan konteks penelitian, Pedagang Kecil adalah pedagang yang berjualan dengan modal kecil yang biasanya membeli dari pedagang yang lebih besar untuk dijual secara eceran. Pedagang kecil dalam penelitian ini adalah pedagang dengan penghasilan kotor sehari dibawah Rp. 500.000. Dalam penelitian ini pedagang kecil yang dimaksudkan antara lain pedagang daging dan ikan, pedagang sembako, pedagang sayur dan rempah-rempah, pedagang makanan dan minuman, pedagang buah- buahan, dan pedagang bumbu yang berjualan di lingkup Kelurahan Loa Bakung, Kota Samarinda (Murlianti and Nanang 2022).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Informan dalam penelitian ini berjumlah sembilan orang. Informan pertama penelitian ini adalah lurah Loa Bakung yang dianggap banyak mengetahui tentang permasalahan sosial ekonomi masyarakat di wilayahnya. Informan selanjutnya dalam penelitian ini adalah pedagang kecil di lingkungan Kelurahan Loa Bakung, yaitu sembilan pedagang yang secara langsung menjual barang dagangannya ke konsumen akhir. Sembilan pedagang kecil yang menjadi informan dalam penelitian ini diantaranya pedagang pasar seperti pedagang daging dan ikan, pedagang sayur dan rempah-rempah, pedagang bumbu, pedagang makanan dan minuman, dan pedagang buah-buahan.

Fokus data yang digali dari informan adalah data mengenai jumlah pendapatan, data mengenai aspek pendidikan, data mengenai aspek kesehatan, dan mengenai interaksi sosial pada masyarakat.

Fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dampak Covid-19 terhadap jumlah pendapatan para pedagang kecil
2. Dampak Covid-19 terhadap aspek kesehatan para pedagang kecil
3. Dampak Covid-19 terhadap aspek pendidikan para pedagang kecil
4. Dampak Covid-19 terhadap interaksi sosial para pedagang kecil

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Subyek wawancara penelitian

ini adalah para pedagang kecil di Kelurahan Loa Bakung yang terkena dampak Covid-19. Subyek penelitian ini diambil dari pedagang kecil di pasar dan daerah lain di wilayah kelurahan Loa Bakung. Subyek ini dipilih karena mereka berinteraksi langsung dengan konsumen serta dipandang sebagai pihak yang paling terdampak dari adanya pandemi Covid-19 seperti pembatasan (PPKM), penutupan pasar, pembatasan jam aktivitas, tingginya penularan Covid-19. Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengambil data dari kelurahan, mengambil gambar berupa foto dan merekam hasil wawancara dengan informan terkait dengan audio maupun video.

Teknik analisis data dalam penelitian ini akan didasarkan pada teori Miles & Huberman (1992). Menurut (Milles, 1992: 16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dampak Covid-19 Terhadap Jumlah Pendapatan

Sejak Covid-19 masuk ke Indonesia, Pemerintah Indonesia mulai melakukan upaya dalam mengantisipasi serta mengurangi jumlah penderita yang tertular Covid-19. Kasus ini merupakan kasus mewabahnya coronavirus yang dapat menimbulkan kekhawatiran dari berbagai kalangan. Pemerintah juga telah melakukan kebijakan yang mewajibkan masyarakat untuk dapat melakukan jaga jarak aman antar masyarakat serta menghindari kerumunan (*social and physical distancing*), namun sangat sulit dilakukan oleh masyarakat Indonesia yang memiliki sifat sosial yang tinggi. Kebijakan ini memiliki tujuan untuk meminimalisir kemungkinan besar penyebaran Covid-19 yang lebih luas.

Dampak Covid-19 tidak hanya berpengaruh pada kesehatan masyarakat tetapi juga berpengaruh pada usaha mikro kecil/dan menengah serta berdampak pada pendidikan. Hal ini terlihat pada pedagang kecil yang berada di Pasar Kemuning Kelurahan Loa Bakung, Kota Samarinda, dimana para pedagang terkena dampak Covid-19 sehingga hal ini mengakibatkan dagangan mereka menjadi tidak laku, hal ini dikarenakan tingkat pembelian konsumen mengalami penurunan yang sangat drastis.

Selama pandemi, pedagang kecil mengalami penurunan yang sangat jelas. Hal ini dikarenakan masyarakat banyak membatasi kegiatan yang berada di luar rumah jika tidak ada kepentingan yang mendesak, sehingga hal ini sangat berdampak pada transaksi konsumen. Khususnya pada pedagang sembako, pedagang makanan dan minuman dan pedagang lainnya.

Bagaimana pun besarnya jumlah pendapatan yang diperoleh para pedagang kecil tentu saja harus dihubungkan dengan besarnya pengeluaran yang harus ditanggung. Pendapatan yang besar tidak berpengaruh jika pengeluaran juga sangat besar.

Dari hasil penelitian yang diperoleh saat melakukan wawancara terhadap informan mengenai jumlah pendapatan sebelum pandemi

dibandingkan selama pandemi, semua pedagang menjawab bahwa pendapatan mereka sebelum pandemi jauh lebih banyak daripada pendapatan selama pandemi. Berikut pendapatan yang diperoleh para pedagang:

Pendapatan Total Pedagang Kecil Sebelum Pandemi

No.	Pendapatan (per hari)	Beban Usaha (per hari)	Pendapatan bersih (perbulan)	Pendapatan lain perbulan	Total (Rp)
P1	400.000,00	(per hari)	(perbulan)	perbulan	7.500.000,00
P2	400.000,00	150.000,00	7.500.000,00	-	6.000.000,00
P3	350.000,00	200.000,00	6.000.000,00	-	5.700.000,00
P4	300.000,00	160.000,00	5.700.000,00	-	4.500.000,00
P5	250.000,00	150.000,00	4.500.000,00	1.000.000,00	4.100.000,00
P6	4.500.000,00	130.000,00	3.600.000,00	(ipar)	33.200.000,00
P7	250.000,00	3.500.000,00	30.000.000,00	500.000,00	4.000.000,00
P8	800.000,00	150.000,00	3.000.000,00	(menantu)	9.000.000,00
P9	600.000,00	500.000,00	9.000.000,00	3.200.000,00	6.500.000,00

*P= Pedagang

Adapun pendapatan yang diperoleh dari para pedagang selama pandemi mengalami penurunan yang signifikan. Berikut hasil yang diperoleh dari para pedagang:

Pendapatan Total Pedagang Kecil Selama Pandemi

No.	Pendapatan (per hari)	BebanUsaha (per hari)	Pendapatan bersih (perbulan)	Pendapatan lain perbulan	Total (Rp)
P1	200.000,00	130.000,00	2.100.000,00	-	2.100.000,00
P2	250.000,00	150.000,00	3.000.000,00	-	3.000.000,00
P3	250.000,00	160.000,00	2.700.000,00	-	2.700.000,00
P4	100.000,00	75.000,00	750.000,00	500.000,00 (ipar)	1.250.000,00
P5	150.000,00	100.000,00	1.500.000,00	500.000,00 (menantu)	2.000.000,00
P6	2.500.000,00	2.000.000,00	15.000.000,00	3.200.000,00 (Suami)	18.200.000,00
P7	150.000,00	75.000,00	2.250.000,00	500.000,00 (anak)	2.750.000,00
P8	400.000,00	300.000,00	3.000.000,00	-	3.000.000,00

P9	200.000,00	150.000,00	1.500.000,00	300.000,00 (anak)	1.800.000,00
----	------------	------------	--------------	----------------------	--------------

Para pedagang juga menambahkan jika menurunnya pendapatan mereka juga disebabkan kecepatan penjualan yang menurun selama pandemi. Seluruh pedagang mengungkapkan bahwa barang dagangan lebih cepat terjual sebelum terjadi pandemi. Secara umum, kecepatan barang terjual relatif menurun selama pandemi.

Para pedagang sebagian harus berjualan lebih lama atau “lembur” agar barang dagangan mereka terjual habis dan tidak harus membuangnya karena busuk atau rusak. Walaupun kadang pedagang kecil “lembur” berjualan namun pendapatan mereka tetap menurun sangat banyak. Seperti contoh P9 yang mengungkapkan fakta yang sangat parah. Pendapatannya sebelum pandemi P9 bisa mencapai Rp 6.000.000 perbulan dengan per hari mencapai Rp 200.000 dengan hanya menjual nasi campur lalapan dan aneka sayur matang, namun selama pandemi beliau hanya mendapatkan Rp 50.000 sehari.

Penurunan jumlah pendapatan ini juga tidak terlepas dari beberapa kebijakan pemerintah yang menyebabkan menurunnya jumlah pembeli seperti pembatasan kegiatan secara massal seperti PPKM, penutupan pasar dan pusat-pusat hiburan serta perbelanjaan. Dari hasil wawancara dengan para pedagang, semua pedagang menyebutkan bahwa jumlah pembeli memang menurun.

Menurunnya jumlah pembeli atau konsumen tersebut juga dipengaruhi aktifitas pedagang yang semakin berkurangnya barang dagangan karena rantai pasokan yang mereka miliki menipis. Keadaan stok barang penjual kecil sangat tergantung pada pasokan barang dari produsen atau pusat kulakan. Sementara itu ada juga pedagang yang mengeluhkan jika stok barang dari produsen menghilang dan harganya naik dengan cepat.

Pasokan barang bagi para pedagang kecil sebelum pandemi normal namun begitu pandemi menyerang, pasokan tidak saja terhambat namun bahkan berkurang dan harganya naik, sementara harga jual ke konsumen tidak bisa dinaikkan karena pedagang takut konsumen akan lari dan tidak membeli lagi pada mereka. Hasil wawancara yang diperoleh juga menunjukkan bahwa pengeluaran para pedagang terpengaruh sejak adanya pandemi covid-19.

Dari beberapa pemaparan diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa pengeluaran harian para pedagang kecil membengkak atau bertambah banyak selama pandemi Covid-19 dikarenakan antara lain harga kebutuhan yang meningkat, pengeluaran tak terduga, dan menombok modal dagangan.

Dampak Covid-19 Terhadap Aspek Kesehatan

Kesehatan merupakan bebas dari segala penyakit sehat jasmani, mental tanpa ada gangguan yang menyebabkan terhambatnya untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Sebagian besar pedagang banyak yang merasakan adanya kecemasan tentang kesehatan dalam keluarganya. Para pedagang merasa

khawatir dengan keberlangsungan hidupnya pada masa pandemi Covid-19 yang tidak dapat diprediksi kapan berakhirnya. Kasus pandemi Covid-19 yang positif semakin meningkat membuat setiap orang memiliki perasaan takut dan cemas, ataupun bisa dikatakan pandemi Covid-19 saat ini sebagai penyebab stress tersendiri. Pada hakikatnya kecemasan merupakan kondisi respon umum yang dialami oleh setiap orangnya, kecemasan dapat disebut sebuah reaksi seseorang untuk bisa bertahan hidup.

Bahkan, sebagian pedagang tertular virus Covid-19 yang mengakibatkan mereka harus melakukan isolasi mandiri di rumah sehingga mereka terpaksa untuk tidak berjualan sementara waktu. Peneliti menanyakan kepada para pedagang kecil terkait pengeluaran untuk kebutuhan kesehatan mereka, apakah ada peningkatan atau tidak selama pandemi Covid-19. Dari yang diwawancarai semua menyatakan bahwa kebutuhan untuk kesehatan mereka meningkat atau bertambah. Bahkan sebagian informan tidak mendapatkan pelayanan kesehatan yang memadai diakibatkan oleh tingkat pendapatan yang menurun dan tidak dapat dipergunakan lagi kartu BPJS akibat para pedagang yang tidak dapat membayar biaya angsuran perbulan. Ada pula yang pengeluaran kebutuhannya meningkat karena ada anggota keluarga yang menderita penyakit menahun seperti jantung dan diabetes yang membutuhkan biaya yang cukup besar karena beberapa kali harus melakukan rawat inap di rumah sakit.

Sejauh ini disimpulkan bahwa pengeluaran untuk kebutuhan kesehatan meningkat seiring menyebarnya pandemi Covid-19 di Loa Bakung. Pengeluaran tambahan untuk kesehatan tersebut antara lain untuk biaya berobat yang sangat tinggi, biaya pengobatan di rumah sakit untuk anggota keluarga yang menderita penyakit menahun, serta membeli masker agar terhindar dari penularan Covid-19, membeli vitamin untuk menaikkan daya tahan tubuh agar tidak mudah tertular penyakit, serta membeli susu dan produk-produk kesehatan lainnya. Bahkan beberapa pedagang tidak dapat menggunakan BPJS karena tidak dapat membayar biaya angsuran perbulan.

Selain meningkatnya pengeluaran di bidang kesehatan, dampak lain Covid-19 kepada kesehatan adalah membuat masyarakat dan pedagang kecil pada khususnya harus memberikan perhatian dan usaha lebih untuk menjaga diri mereka sendiri dan keluarga dari tertular Covid-19. Peneliti menanyakan upaya apa saja yang telah dilakukan menghadapi pandemi Covid-19 yang sedang menyerang. Dari hasil wawancara terlihat jika ada beragam tindakan dan upaya para pedagang kecil untuk menghadapi pandemi Covid-19 tersebut. Namun jawaban yang paling banyak diberikan oleh pedagang adalah melaksanakan 3M yaitu memakai masker, Mencuci tangan, dan menjaga jarak serta vaksin.

Dampak kesehatan lain yang terlihat oleh pedagang yang ada di Pasar Kemuning pada masa pandemi covid-19 yaitu masalah psikologis, dimana mereka merasa khawatir dengan kondisi ekonomi mereka yang menurun drastis. Oleh karena itu perlu adanya tindakan yang dilakukan untuk dapat

mengatasi perasaan cemas yang ada akibat dari adanya pandemi covid-19 saat ini yaitu dengan menerapkan pola hidup sehat, menanamkan pola pikir yang positif, serta tidak terfokus pada hal buruk yang mengganggu pikiran.

Dampak Covid-19 Terhadap Aspek Pendidikan

Pandemi covid-19 telah membawa akibat pada sistem belajar para siswa maupun para mahasiswa yakni adanya transformasi dari sebelumnya. Saat sebelum adanya covid-19 berlangsung aktivitas belajar para siswa terpusat pada seorang guru dengan melakukan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di sekolah. Namun, semenjak adaptasi baru kini sistem belajar mengajar terpusat pada orang tua yang menjadi pendidik utama siswa. Kejadian covid-19 saat ini hampir terjadi di seluruh dunia dan membuktikan bahwa dunia pendidikan saat ini sangat memerlukan peran orang tua sebagai pembimbing bagi anak dalam proses belajar mengajar di rumah serta harus mengambil alih tugas seorang guru di sekolah formal (Yusuf 2021).

Dalam hal tersebut tentu saja memunculkan persoalan baru seperti terbatasnya pemahaman materi bagi orang tua, sementara untuk pendampingan anak orang tua juga mengalami kesulitan dalam pengoperasian HP (gadget), bertambahnya pengeluaran para orang tua untuk membeli kuota bahkan membayar wifi. Serta salah satu anak pedagang terpaksa harus berhenti untuk melanjutkan sekolah dikarenakan terhalang biaya yang diakibatkan oleh adanya pandemi covid-19.

Pada saat wawancara, peneliti juga menanyakan apakah pengeluaran di bidang pendidikan juga terpengaruh dengan adanya pandemi ini? Para pedagang yang mempunyai tanggungan anak yang masih sekolah rata-rata mengeluhkan kenaikan pengeluaran untuk kebutuhan pendidikan anak-anak mereka.

Pengeluaran untuk pendidikan yang meningkat itu disebabkan karena saat pandemi sekolah diliburkan oleh pemerintah dan proses belajar dilakukan secara daring (*online*) sehingga mau tidak mau wali murid harus menyediakan ponsel yang mumpuni untuk pembelajaran *online* serta kuota internet. Belum lagi keterbatasan orang tua yang tidak memahami isi materi yang diberikan oleh guru kepada anak mereka untuk diajarkan kembali kepada anak, hal ini dikarenakan orang tua sudah tidak mampu lagi menerima materi yang diberikan oleh guru anak mereka.

Dapat disimpulkan bahwa pandemi yang berlangsung mengakibatkan bertambahnya pengeluaran di bidang pendidikan antara lain pengeluaran untuk pembelian smartphone berkualitas, keperluan sekolah seperti membeli buku dan membayar SPP serta kuota internet yang mahal dan WiFi untuk keperluan sekolah daring, serta pengeluaran untuk uang jajan bagi pedagang yang mempunyai anak yang sedang bersekolah di pesantren. Serta dampak dari Covid-19 ini mengakibatkan anak dari salah satu pedagang tidak melanjutkan pendidikannya dikarenakan tidak dapat membayar biaya sekolah yang dirasa cukup mahal.

Dampak Covid-19 Terhadap Interaksi Sosial

Sosialisasi terjadi karena adanya peran interaksi. Sosialisasi dalam lingkungan masyarakat dapat disebut dengan interaksi sosial yang di dalamnya terdapat proses kegiatan interaksi antar masyarakat. Interaksi sosial dalam suatu masyarakat merupakan hubungan antara individu dengan individu dan antara individu dengan kelompok serta kelompok dengan kelompok. Tatkala dua orang atau lebih bertemu maka akan terjadi interaksi sosial yang dimana mereka saling menyapa, berbicara, berjabat tangan.

Sebelum adanya pandemi covid-19 kegiatan interaksi sosial yang terjadi di masyarakat seperti sosialisasi anggota PKK, hajatan, dll masih berjalan dengan lancar. Namun setelah adanya pandemi, interaksi sosial terlihat menurun akibat adanya PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) yang dapat dilihat semakin terbatasnya kegiatan anggota ibu-ibu PKK berkumpul untuk melakukan kegiatan seperti sosialisasi kepada masyarakat, terbatasnya kegiatan masyarakat seperti melakukan hajatan atau demo masak bersama. Selain itu peneliti juga menanyakan apakah ada dampak negatif dari kejadian pandemi Covid-19 secara sosial dari sudut pandang pedagang kecil. Ada beragam jawaban yang diperoleh. Secara umum jawaban yang diperoleh adalah saling menjaga jarak sehingga interaksi berkurang, tidak dapat berkumpul. Mereka menyesalkan bahwa pandemi ini membuat interaksi sosial mereka dengan saudara dan tetangga menjadi menjauh.

Dapat dilihat bahwa dampak negatif dari pandemi Covid-19 berkisar pada interaksi sosial seperti berkurangnya kegiatan berkumpul dengan tetangga, susah berkumpul dengan saudara-saudara yang tinggal beda rumah dan dengan pembeli juga harus menjaga jarak. Selain itu dampak lainnya adalah terkait pengeluaran mereka untuk kegiatan sosial seperti hajatan, orang meninggal, arisan, dan sejenisnya di masa pandemi. Pengeluaran untuk kegiatan sosial sedikit terpengaruh dengan adanya pandemi Covid-19, para pedagang pada umumnya menjawab bahwa memang ada pengeluaran untuk kegiatan sosial namun jumlah tidak banyak berubah dan bisa dibilang biasa saja. Demikian, dapat disimpulkan jika pandemi Covid-19 memiliki dampak negatif secara sosial yaitu berkurangnya interaksi sosial.

Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian, mengumpulkan data dan menganalisisnya, maka kesimpulan yang dapat ditarik peneliti adalah pandemi Covid-19 berdampak pada sektor pendapatan, kesehatan, pendidikan dan interaksi sosial:

1. Pada jumlah pendapatan, para pedagang kecil mengalami penurunan jumlah pendapatan yang disebabkan oleh menurunnya jumlah konsumen, menurunnya kecepatan barang terjual, berkurangnya pasokan bahan atau barang jualan dari supplier, meningkatnya pengeluaran harian dan naiknya harga jual beli.

2. Pada aspek kesehatan, pandemi Covid-19 menyebabkan beberapa pedagang kecil harus menutup sementara warungnya karena terserang Covid-19, meningkatnya pengeluaran para pedagang kecil untuk membeli alat-alat kesehatan dan masker demi menghindari penularan Covid-19. Serta bertambahnya pengeluaran untuk pengobatan keluarga pedagang yang menderita penyakit kronis.
3. Di aspek pendidikan pandemi Covid-19 berdampak pada meningkatnya pengeluaran untuk kebutuhan pendidikan seperti pembelian ponsel pintar dan kuota internet bagi anak-anak mereka yang masih sekolah, bahkan berhenti sekolah karena tidak ada biaya. Serta keterbatasan yang dimiliki oleh orang tua dalam mengajarkan anak tentang materi sekolah.
4. Dampak lain dari pandemi Covid-19 adalah berkurangnya interaksi sosial antar masyarakat dimana semakin sedikit konsumen melakukan pembelian yang ada di pasar karena terhalang aturan-aturan dari pemerintah seperti PPKM dan sosial distancing. Serta berkurangnya sosialisasi rutin yang dilakukan oleh Ibu-Ibu PKK, berkurang hajatan seperti pesta pernikahan, tasmiyah dan arisan yang dilakukan secara rutin oleh warga pasar.

Rekomendasi

1. Sebaiknya agar pedagang kecil di kawasan Kelurahan Loa Bakung dapat beradaptasi dengan kondisi sekarang dengan mencari sumber pendapatan lain selain berdagang sehingga ekonomi keluarga lebih terjamin.
2. Sebaiknya agar keluarga pedagang kecil mengalokasikan dana lebih untuk sektor kesehatan mengingat pandemi Covid-19 di Indonesia belum sepenuhnya bisa diatasi.
3. Sebaiknya untuk tempat pedagang kecil diharapkan memilih tempat berjualan yang lebih strategis demi menarik lebih banyak konsumen dan mendongkrak pendapatan.
4. Sebaiknya pedagang kecil juga harus memberikan perhatian lebih kepada aspek pendidikan anak-anaknya agar pendidikan generasi mudanya lebih terjamin dengan mengalokasikan dana lebih untuk pendidikan mereka.
5. Sebaiknya pemerintah sebagai kepala lurah lebih memperhatikan kesejahteraan pedagang kecil yang ada di pasar Kemuning, hal ini dikarenakan banyaknya pedagang pasar yang mengeluhkan tidak adanya bantuan yang diberikan. Dan sebaiknya, pihak BPJS memberikan keringanan iuran bagi masyarakat yang kurang mampu dan terdampak covid-19.

Daftar Pustaka

- Abdul, S. (2012). *Sosiologi Sistematis, Teori, dan Terapan*. Bumi Aksara.
- Adelia, N. (2020). *Kondisi Sosial Ekonomi masyarakat Indonesia Selama Pandemi Covid-19*.
- Aditama, T. Y. (2022). *Dampak Ekonomi Pandemi Covid-19*. Kontan.Co.Id.
<https://kaltim.tribunnews.com/2019/09/20/kukar-jadi-wilayah-kasus-stunting-terbanyak-di-kaltim?page=3>
- Afrizal. (2008). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif (Dari Penelitian Sampai Penulisan Laporan)*. Laboratorium Sosiologi FISID UNAND.
- Agustina, Fitria, I., & Ricka, O. (2016). *Analisis Dampak Sosial dan Ekonomi Kebijakan Pengembangan Kawasan Mix Use di Kecamatan Jabon*. *Electronic*, Vol.4, No.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21070/jkmp.v4i2.682>
- AZIMAH, R. N., KHASANAH, I. N., PRATAMA, R., AZIZAH, Z., FEBRIANTORO, W., & PURNOMO, S. R. S. (2020). *Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Sosial Ekonomi Pedagang Di Pasar Klaten Dan Wonogiri*. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 9(1), 59–68. <https://doi.org/10.15408/empati.v9i1.16485>
- Bungin, B. (2013). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana.
- Creswell, W. J. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Hestanto. (2018). *Pengertian Pendapatan*. *Manajemen Bisnis*.
<https://www.hestanto.web.id/pengertian-pendapatan/amp/>
- Juariyah, B. dan S. (2010). *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Volume 7 Nomor 1, April 2010. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 7(April), 58–81.
- Lexy, M. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Milles, B. M. dan H. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
- Nasution, S. (2004). *Sosiologi pendidikan (edisi 2)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Poerwadarminta. (2009). *Kamus Umum Bahasa Indonesia (Ke-3)*. Balai Pustaka.
- Pradanang, T. (2017). *Studi Eksplorasi Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Wisata Nglinggo, Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo*. In *Skripsi Tidak diterbitkan*. UNY.
- Rukmana, E., Briawan, D., & Ekayanti, I. (2016). *Risk Factors Stunting in Children Aged 6-24 Months in Bogor*. *Jurnal MKMI2*, 12(3), 192–199.
- Soekanto, S. (2007). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soelaeman, M. I. (1994). *Pendidikan dalam keluarga*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA: Bandung.

- Suparno. (1999). PENINGKATAN KUALITAS SDM MELALUI PENDIDIKAN DAN INTERAKSI POSITIF DENGAN LINGKUNGAN. In *Dinamika Pendidikan* No. 2/Tahun IV. UNY Press.
- Syarbini, S., & Fathkhuri. (2016). *Teori Sosiologi Suatu Pengantar*. Ghalia Indonesia.
- Usman, H., & Purnomo, S. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial* (Cet. 6). PT. Bumi Aksara.
- Wahyuni, Y. (1986). *Dasar-dasar Statistika Diskriptif*. Nuha Medika Press.
- Yusuf, M. (2005). *Metodologi Penelitian*. UNP Pers. Milles, B. Mathew dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Murlianti, Sri, and Martinus Nanang. 2021. *Social Hermeneutic Analysis of Village Lockdown to Prevent the Transmission of the Covid-19 Pandemic in Bontang Kuala Village, Bontang, East Kalimantan, Indonesia*.
- . 2022. “Analysis of the Lockdown Policy During the Covid-19 Pandemic According to Hermeneutics Social Studies.” *Italienisch* 12: 965–72.
- Yusuf, Mirna. 2021. “Management of Project Child Indonesia Organizations During The Covid-19 Pandemic.” *Progress In Social Development* 2(2): 19–23. <https://psd.fisip-unmul.ac.id/index.php/psd/article/view/30> (October 14, 2022).